



JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Peran Konseling Islami dalam Mengatasi Kenakalan Anak di Panti Asuhan An-Nur

Rahayu Fuji Astuti¹, Adinda Hariana Safitri²,
Innayya Ramadhini Edith³, Klara Putri Ningsih⁴, Winda Lestari⁵

¹ Universitas Potensi Utama, Indonesia

^{2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id, ²adindasafitri948@gmail.com,
³innayarahmadhini@gmail.com, ⁴klaraputriningsih03@gmail.com,
⁵windalestari0520@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena kenakalan anak di panti asuhan menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius. Anak-anak yang hidup di lingkungan panti umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang bermasalah, yang berisiko menyebabkan gangguan psikososial dan perilaku menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling Islami dalam menangani kenakalan anak di Panti Asuhan An-Nur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa konseling Islami di Panti Asuhan An-Nur diterapkan secara informal melalui pendekatan kekeluargaan, pembiasaan ibadah, nasihat spiritual, dan keteladanan pengasuh. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak, meningkatkan kedisiplinan, dan mengurangi perilaku menyimpang. Meskipun terdapat hambatan seperti trauma masa lalu dan kondisi sosial ekonomi anak, keberhasilan konseling Islami didukung oleh suasana religius dan keterlibatan emosional antara anak dan pengasuh.

Kata Kunci: Kenakalan Anak, Konseling Islami, Panti Asuhan, Pembinaan Karakter, Pendekatan Kekeluargaan.

ABSTRACT

The phenomenon of juvenile delinquency in orphanages is a social issue that requires serious attention. Children living in orphanages often come from troubled family backgrounds, which put them at risk of experiencing psychosocial disorders and deviant behavior. This study aims to examine the role of Islamic counseling in addressing delinquent behavior among children at An-Nur Orphanage. The research employs a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings show that Islamic counseling at An-Nur Orphanage is implemented informally through a familial approach, religious habit formation,

spiritual advice, and role modeling by caregivers. This approach has proven effective in shaping the children's character, increasing discipline, and reducing deviant behavior. Although challenges such as past trauma and the children's socio-economic backgrounds exist, the success of Islamic counseling is supported by a religious environment and strong emotional bonds between children and caregivers.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Islamic Counseling, Orphanages, Character Building, Family Approach.*

PENDAHULUAN

Kenakalan anak merupakan bentuk perilaku menyimpang yang mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam perkembangan moral, sosial, dan emosional anak. Fenomena ini semakin kompleks ketika terjadi dalam konteks panti asuhan, di mana anak-anak umumnya hidup tanpa pengawasan langsung dari orang tua biologis dan cenderung memiliki pengalaman traumatis sebelumnya. Anak-anak di panti asuhan umumnya berasal dari keluarga bermasalah, korban perceraian, yatim/piatu, atau mengalami penelantaran, yang kesemuanya berdampak pada kondisi psikososial mereka (Solikhah, Ruliyandari, & Marwati, 2023). Dalam situasi seperti ini, mereka berada pada risiko tinggi mengalami gangguan perilaku, termasuk kenakalan remaja, yang bila tidak ditangani secara tepat dapat berlanjut menjadi tindakan kriminal pada usia dewasa.

Menurut Karlina (2020), kenakalan anak bukan hanya merupakan masalah perilaku, tetapi sering kali merupakan respons terhadap lingkungan yang tidak mendukung perkembangan psikologis anak secara sehat. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah konseling Islami. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis semata, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Konseling Islami menggunakan prinsip-prinsip ajaran Islam seperti tauhid, sabar, syukur, taubat, dan muhasabah sebagai dasar bimbingan, sehingga membantu anak memahami nilai-nilai kehidupan secara mendalam (Tarmiji, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan konseling Islami di panti asuhan dapat memberikan hasil yang signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Adela (2024) mencatat bahwa konseling Islami yang dilakukan melalui pelatihan ibadah, pembacaan Al-Qur'an, dan nasihat spiritual efektif dalam

meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat hidup anak-anak panti. Hal senada juga ditemukan dalam penelitian Afifa & Abdurrahman (2021) yang menunjukkan bahwa metode ceramah, pendekatan personal, dan refleksi ayat-ayat Al-Qur'an mampu membentuk akhlak positif pada anak-anak bermasalah.

Panti Asuhan An-Nur merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan di Medan yang telah menerapkan pendekatan konseling Islami secara natural dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Di sana, anak-anak tidak hanya dibimbing secara akademik dan sosial, tetapi juga dibentuk secara spiritual melalui rutinitas ibadah, nasihat moral, dan pendekatan kekeluargaan. Praktik ini sangat relevan dengan metode *uswah hasanah* (keteladanan) yang ditekankan dalam Islam dan terbukti efektif dalam membentuk kelekatan emosional serta perilaku yang positif pada anak (Silfana, 2017).

Namun demikian, efektivitas konseling Islami juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti keterbatasan fasilitas, latar belakang anak-anak yang kompleks, dan kesiapan emosional para pengasuh. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lapangan secara langsung guna mengkaji sejauh mana peran konseling Islami dalam mengatasi kenakalan anak di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian empiris terkait pelaksanaan konseling Islami dalam konteks populasi khusus dan memberikan kontribusi terhadap praktik konseling berbasis nilai dengan menggali praktik konseling Islami yang dilakukan secara nyata di Panti Asuhan An-Nur, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi, pendidik, maupun pengambil kebijakan dalam menyusun pendekatan konseling yang tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga jiwa dan spiritualitas anak-anak binaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Metode ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kondisi psikososial anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan An-Nur serta sistem pengasuhan yang diterapkan

oleh pengurus panti. Penelitian ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 29 April 2025 pukul 16.00 WIB.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Bapak Firman Yandi Ndururu, yang menjabat sebagai pemimpin sekaligus pengurus Panti Asuhan An-Nur. Panti Asuhan An-Nur tersebut berlokasi di Jl. Kapten M. Jamil Lubis No.18a, Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara 20223. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wibowo, 2015; Assingily, 2021). Dengan menggabungkan ketiga teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang utuh dan menyeluruh mengenai kehidupan anak-anak di Panti Asuhan An-Nur serta bagaimana peran pengasuh dalam membentuk karakter dan kesejahteraan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Islami adalah proses bimbingan dan pertolongan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam, dengan tujuan membantu individu memahami, menghadapi, dan menyelesaikan masalah hidupnya secara spiritual dan psikologis dalam kerangka keimanan kepada Allah. Konseling ini memadukan prinsip-prinsip ilmu konseling modern dengan ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, sehingga tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah duniawi, tetapi juga pembinaan akhlak, peningkatan keimanan, dan pencapaian kebahagiaan dunia-akhirat. Dalam konseling Islami, manusia dipandang sebagai makhluk holistik yang memiliki dimensi fisik, akal, dan ruh, sehingga proses konseling mencakup pemulihan dan pembinaan pada semua aspek tersebut (Utsman, 2006).

Pelaksanaan konseling Islami di Panti Asuhan An-Nur berlangsung secara alami dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Pengasuh bertindak sebagai figur pengganti orang tua yang tidak hanya mengarahkan anak secara perilaku, tetapi juga memberikan perhatian emosional dan bimbingan spiritual. Konseling tidak dilakukan secara formal seperti dalam ruang praktik, melainkan melalui interaksi harian yang penuh kedekatan, seperti nasihat setelah salat berjamaah, bimbingan ketika anak menghadapi konflik dengan temannya, dan dorongan untuk tetap semangat dalam menjalani pendidikan. Model ini secara nyata mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik keseharian, selaras

dengan nilai-nilai tauhid, sabar, syukur, dan introspeksi diri. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Al-Qarni (2020) yang menyatakan bahwa pembinaan spiritual dalam konteks Islam lebih efektif jika dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam aktivitas keseharian, bukan semata melalui ceramah atau pengajaran verbal.

Kenakalan anak adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja yang bertentangan dengan norma sosial, hukum, atau moral yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini dapat mencakup tindakan seperti membolos sekolah, berkelahi, mencuri, atau menggunakan zat terlarang. Kenakalan anak seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, dan pergaulan sebaya. Menurut Hurlock (2003), kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dan cenderung merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Bentuk kenakalan anak yang ditemukan di Panti Asuhan An-Nur antara lain adalah kebiasaan berbohong kepada orang luar dan sikap menutup diri dari lingkungan sosial. Berdasarkan hasil observasi, beberapa anak sering memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan saat diwawancarai, yang menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai kejujuran. Selain itu, anak-anak yang baru masuk ke panti cenderung menarik diri dan mengalami kesulitan dalam berbaur dengan teman-teman sebayanya. Sikap tertutup ini menyebabkan komunikasi menjadi terbatas dan menghambat proses adaptasi sosial anak di lingkungan panti. Kedua bentuk perilaku ini dapat dikategorikan sebagai kenakalan ringan, namun tetap memerlukan penanganan yang tepat agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Hasil observasi menunjukkan adanya transformasi perilaku anak-anak setelah mengikuti pola konseling Islami yang diterapkan. Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan perilaku menyimpang ringan, seperti kurang disiplin, menarik diri dari kelompok, atau kurang patuh terhadap pengasuh, dan berkata tidak jujur perlahan menunjukkan perbaikan. Mereka mulai terbiasa mengikuti kegiatan harian dengan tertib, menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Proses ini terjadi bukan hanya karena aturan, melainkan karena adanya pendekatan afektif yang dibangun oleh para pengasuh secara konsisten. Perubahan ini memperlihatkan bahwa konseling Islami memberikan dampak psikologis dan spiritual secara simultan, karena bukan hanya

perilaku lahiriah yang diubah, tetapi juga kesadaran internal anak terhadap nilai-nilai kebaikan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Maulana (2022), yang menunjukkan bahwa interaksi emosional yang hangat antara pembina dan anak asuh berperan penting dalam membentuk kelekatan (*attachment*) yang positif, sehingga memudahkan internalisasi nilai keagamaan dan sosial.

Temuan ini dikuatkan oleh penelitian Rizki & Zuchdi (2021), yang menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan berbasis Islam di panti asuhan dapat memperkuat motivasi intrinsik dan membentuk perilaku prososial anak secara signifikan. Melalui pembiasaan ibadah dan penguatan nilai keimanan, anak tidak hanya menjauhi kenakalan, tetapi juga lebih peka terhadap orang lain serta menunjukkan sikap kooperatif dalam kegiatan kelompok. Dalam konteks ini, pendekatan konseling yang mengakar pada spiritualitas terbukti membentuk struktur kepribadian yang lebih stabil pada anak-anak yang sebelumnya mengalami kehilangan dan trauma. Hal ini senada dengan pandangan Yusuf (2019), yang menegaskan bahwa pendekatan spiritual dalam konseling dapat membantu anak mengatasi luka batin (*inner wound*) dan meningkatkan resiliensi melalui penguatan makna hidup.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan konseling Islami menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan tenaga pengasuh yang menyebabkan pendekatan individual belum dapat dilakukan secara menyeluruh kepada setiap anak. Di samping itu, latar belakang anak yang beragam, mulai dari kehilangan orang tua hingga pengalaman kekerasan, membuat respons terhadap bimbingan berbeda-beda. Beberapa anak memerlukan waktu lebih lama untuk mempercayai pengasuh atau untuk membuka diri terhadap perubahan. Dalam hal ini, pendekatan konseling Islami perlu diperkaya dengan pemahaman psikologi perkembangan dan teknik intervensi non-verbal, seperti terapi bermain dan metode *storytelling* berbasis nilai Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Rahmah & Fadillah (2023), metode naratif dalam konseling Islami sangat efektif untuk anak-anak karena mampu menyentuh ranah afektif dan imajinatif secara bersamaan, serta membantu mereka mengekspresikan emosi melalui simbol dan tokoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

Menurut Hartati & Yusri (2022), keberhasilan konseling Islami sangat dipengaruhi oleh kapasitas konselor dalam membangun hubungan terapeutik yang empatik serta kemampuan menyesuaikan metode dengan usia dan kebutuhan konseli. Pendekatan yang terlalu normatif dan satu arah justru dapat menyebabkan resistensi, sementara pendekatan yang dialogis, reflektif, dan penuh kasih sayang akan mempercepat proses internalisasi nilai moral dalam diri anak.

Secara keseluruhan, temuan dari observasi di Panti Asuhan An-Nur memperlihatkan bahwa konseling Islami yang diterapkan secara kontekstual dan manusiawi mampu menjadi alternatif efektif dalam membina anak-anak yatim dan dhuafa. Perubahan perilaku anak bukanlah hasil dari tekanan atau hukuman, melainkan buah dari pengasuhan yang konsisten dengan nilai agama, keterlibatan emosional yang hangat, dan pembiasaan spiritual yang terus-menerus. Dengan model ini, pembinaan tidak hanya menghasilkan anak yang patuh terhadap aturan, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran moral dan keimanan yang kokoh.

Pendekatan konseling Islami yang dilakukan secara informal namun intensif ini mencerminkan esensi tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual) dalam Islam, yang menekankan pada proses pembentukan jiwa dan karakter melalui pembiasaan amal saleh dan relasi yang sarat kasih sayang. Para pengasuh tidak sekadar menyampaikan nasihat secara verbal, melainkan menjadi contoh nyata dalam hal kesabaran, ketulusan, dan kepedulian, yang pada akhirnya membentuk iklim psikologis yang aman dan menenangkan bagi anak-anak. Kehadiran pengasuh dalam kehidupan sehari-hari anak sebagai role model menjadikan proses bimbingan tidak terasa menggurui, melainkan bersifat dialogis dan diterima secara sukarela oleh anak-anak. Hal ini sesuai dengan prinsip asasi dalam konseling Islami, yakni *muwajahah* (perjumpaan hati) dan *mahabbah* (kasih sayang), sebagaimana dijelaskan oleh Syamsuddin (2020), bahwa keberhasilan konseling Islam sangat ditentukan oleh kedalaman relasi antara konselor dan konseli, yang dibangun atas dasar keikhlasan, keteladanan, dan nilai-nilai ruhiyah.

Lebih jauh, pendekatan ini juga menunjukkan bahwa dalam konteks pengasuhan anak-anak yang mengalami kehilangan atau trauma, metode konseling Islami bukan hanya berperan sebagai intervensi psikologis, melainkan juga sebagai

proses pemulihan spiritual (*spiritual healing*) yang memulihkan rasa percaya diri, harapan, dan makna hidup anak. Aktivitas ibadah harian yang dilakukan bersama, seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, atau mendengarkan kisah teladan nabi, menjadi sarana internalisasi nilai yang berkesan karena dilakukan dalam suasana kebersamaan. Dengan demikian, konseling Islami yang diterapkan di Panti Asuhan An- Nur bukan hanya membina perilaku anak dari luar, tetapi juga memperkuat fondasi kepribadian melalui pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling Islami yang dilakukan secara informal namun konsisten di Panti Asuhan An-Nur terbukti efektif dalam mengatasi kenakalan anak. Pendekatan yang digunakan tidak hanya fokus pada perilaku, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual anak-anak. Para pengasuh berperan sebagai orang tua pengganti yang mendampingi anak-anak melalui nasihat harian, pembiasaan ibadah, dan keteladanan sikap. Konseling ini dilakukan melalui interaksi sehari-hari yang penuh kasih sayang dan kedekatan, bukan secara formal dalam ruang konseling. Hasilnya, anak-anak menunjukkan perubahan positif dalam disiplin, tanggung jawab, serta keterbukaan terhadap bimbingan.

Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan jumlah pengasuh dan latar belakang anak-anak yang kompleks, konseling Islami tetap berhasil memberikan rasa aman, meningkatkan kesadaran moral, dan memperkuat keimanan anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya membina perilaku lahiriah, tetapi juga membantu pemulihan luka batin dan membangun makna hidup anak-anak yang pernah mengalami kehilangan. Dengan demikian, konseling Islami di panti asuhan merupakan model pembinaan karakter yang holistik, karena mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan.

REFERENSI

- Adela, N. (2024). "Teknik Konseling Islami dalam Menangani Kenakalan Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Medan". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3602>.
- Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021). "Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja". *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 175–190. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>.
- Al-Qarni, A. (2020). *Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Lembaga Sosial*. Jakarta: Pustaka Arafah.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Karlina, L. (2020). "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja". *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(1), 147–158. <https://ummaspul.e-journal.id/JenFOL/article/view/434>.
- Maulana, I. (2022). "Relasi Afektif antara Pengasuh dan Anak Asuh dalam Konteks Pendidikan Islam". *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 10(1), 21–34.
- Rahmah, S., & Fadillah, N. (2023). "Storytelling Islami sebagai Media Konseling Anak". *Jurnal Pengembangan Pendidikan Anak*, 6(1), 13–22.
- Silfana, I. (2017). "Metode Konseling Islami dalam Pendidikan Karakter Anak Panti". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–43. <https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v8i1.2335>.
- Solikhah, S., Ruliyandari, R., & Marwati, T. A. (2023). "Pendidikan Kenakalan Remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta". *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 13–21. <https://doi.org/10.47575/apma.v3i1.359>.
- Syamsuddin, A. (2020). *Konseling Islam: Konsep dan Praktiknya dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tarmiji. (2018). *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Utsman, M. (2006). *Konseling Islami: Konsep dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. A. (2015). "Fotografi Tak Lagi Sekedar Alat Dokumentasi". *Imajinasi: Jurnal Deni*, 9(2), 137–142. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v9i2.8847>.
- Yusuf, M. (2019). "Healing Spiritual dalam Konseling Anak Korban Kehilangan". *Jurnal Konseling dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 44–55.